

SISTEM PEMBELAJARAN DALAM PEWARISAN KETERAMPILAN SENI KERAJINAN UPIA KARANJI DI KABUPATEN GORONTALO

Arin Safitri Datau^{1*}, I Wayan Seriyoga Parta², Mursidah Wati³

^{1,2,3}Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

E-mail: arinsavitri31@gmail.com, seriyoga@ung.ac.id, mursidah.waty@ung.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sistem pembelajaran dalam pembuatan *Upia karanji* di Desa Batulayar. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif melalui pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mendapatkan pembelajaran dengan sistem pewarisan dengan berbasis praktik langsung yang dilakukan oleh perajin seni kerajinan yaitu secara informal. Tahap pembelajarannya dimulai dari tahap penguasaan alat dan bahan sebagai tahapan dasar pengenalan seni kerajinan *Upia karanji* tersebut, sampai selanjutnya membuat desain motif dan proses menganyam, membuat motif sampai *finishing*. Bentuk sistem pewarisan dilakukan oleh pengerajin *Upia karanji* di Desa Batulayar berupa pewarisan tegak (*Vertical Trasmision*), merupakan sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi, yakni melibatkan penurunan budaya kepada anak cucu keturunannya.

Kata kunci: Sistem Pembelajaran, Pewarisan Keterampilan, Seni Kerajinan Anyaman, *Upia karanji*

Abstract

The purpose of this study was to examine the learning system in making Upia karanji in Batulayar Village. The research method uses qualitative methods through data collection of observations, interviews and documentation. The results of the study found learning with an inheritance system based on direct practice carried out by craft craftsmen, namely informally. The learning stage starts from the mastery of tools and materials as the basic stage of introducing the art of the karanji skullcap craft, to making motif designs and weaving processes, making motifs to finishing. The form of inheritance system carried out by karanji artisans in Batulayar Village is in the form of vertical inheritance (vertical transmission), which is an inheritance system that takes place through genetic mechanisms that are passed down from time to time across generations, which involves cultural inheritance to their descendants.

Keywords: Learning System, Skill Inheritance, Weaving Crafts, *Upia karanji*

Diterima tanggal 27 Oktober 2022

Direvisi tanggal 13 November 2022

Disetujui tanggal 15 November 2022

PENDAHULUAN

Salah satu subsektor dalam ekonomi kreatif berupa kerajinan yang berbasis kepada ide dari daya kreativitas seseorang akan pengetahuan, warisan budaya dan juga teknologi yang diketahuinya. Produk kerajinan sebagian besar merupakan hasil kreativitas yang berbasis budaya masyarakat setempat. Kehidupan masyarakat dalam pewarisan keterampilan kerajinan diturunkan antar generasi melalui berbagai insitusi, misalnya: keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

*Corresponding author

Adapun prosesnya melalui pembelajaran kerajinan yang pada dasarnya memberikan pengetahuan dan keterampilan guna membangun kepekaan artistik dan kreativitas pada masyarakat. Hal ini dilakukan agar masyarakat setempat memiliki kemampuan beradaptasi dan keluwesan dalam berkarya seni.

Seni kerajinan lokal daerah setempat sangat beragam dan belum terakomodasi dengan baik dalam proses pembelajaran, oleh karenanya diperlukan upaya memasukan seni dan kerajinan dalam pembelajaran dalam rangka melestarikan dan mengembangkan budaya setempat. “*Upia karanji* merupakan salah satu kerajinan anyaman khas Gorontalo yang biasa dikenal dengan kopiah keranjang” [1, hal. 228]. Bahan yang dipakai dalam pembuatan *upia karanji* terbuat dari pohon *mintu* (sejenis rotan). Proses pembuatan *upia karanji* dimulai dari kulit pohon *mintu* yang dikeringkan di bawah sinar matahari sampai warna kulitnya menjadi kecoklatan. Dilanjutkan menganyam menggunakan bilah-bilah *mintu* lalu dianyam hingga selesai. *Upia karanji* memiliki bentuk bervariasi, ada yang konvensional berbentuk lonjong (kopiah) dan berbentuk bulat (peci) yang memiliki keunikan dari gradasi warna kulit *mintu*. *Upia karanji* ini menggunakan beberapa motif, seperti: motif tulisan, bunga, garis, dan sidu.

Upia karanji merupakan salah satu mata pencaharian penting bagi masyarakat di Desa Batulayar, karena desa tersebut memiliki perajin *upia karanji* yang begitu banyak, dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang hingga masa sekarang ini. Hal ini menjadikan kerajinan *upia karanji* sangat identik bagi masyarakat di desa Batulayar, sehingga atas kesadaran masyarakat diwariskan untuk anak-anak dan cucu mereka mengingat *upia karanji* sebagai warisan bagi Desa Batulayar sekaligus pemenuhan kebutuhan ekonomi kelangsungan hidup masyarakat setempat. Namun sayangnya, sebagian generasi muda enggan mempelajari dan menekuni seni kerajinan ini.

Kerajinan *upia karanji* di Desa Batulayar mempunyai keunikan, dimana cenderung diwariskan dari tahun ketahun kepada generasi perempuan terdiri dari ibu rumah tangga dan para remaja. Ada beberapa nama perajin yang diketahui yang berada di Desa Batulayar, antara lain: Hapsa Lapajili, Yuyan Djafar, Yayun Djafar, Fatma Puno, Novita Tahir, Olin Laiya, Narti Laiya, Olan Kadir, Lilies Kadir, sekitar 10 orang perajin termasuk dirinya. (Wawancara Yani Lapajili). Sebagian besar masyarakat di sana mempunyai kelompok perajin, namun mereka bekerja membuat *upia karanji* secara mandiri dirumah masing-masing yang nantinya dikumpulkan pada pengepul. Generasi muda terkhusus kaum laki-laki kurang tertarik menekuni kerajinan *upia karanji*, ini dikarenakan mereka cenderung memilih jadi petani (data Desa Batulayar). Sehingga, pada saat observasi diperoleh data hampir sebagian besar perajin *upia karanji*, di antaranya: Ferawati Lapajili, Natalia Tahir, Desi Puno, Yelan Lapajili, Noval Lapajili, Naldi Lapajili, Nabila Lapajili, Aldista Lapajili mereka rata-rata berusia 10 tahun sampai 19 tahun (Wawancara Yuyan Djafar, 6 Agustus 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Seni Kerajinan *Upia karanji*, guna mengkaji dan mendokumentasikan “Sistem Pembelajaran Dalam Pewarisan Keterampilan Seni Kerajinan *Upia karanji* Di Desa Batulayar, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo”.

Adapun tujuan adalah untuk mengkaji sistem pembelajaran dalam pembuatan *Upia karanji*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi dan pengetahuan khususnya kepada perajin untuk mengembangkan kreativitas perajin *Upia karanji*.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan landasan teori sesuai dengan topik yang diangkat yaitu Sistem Pembelajaran Dalam Pewarisan Keterampilan Seni Kerajinan *Upia karanji*. Teori-teori yang dipakai antara lain: teori tentang lima pergeseran dalam proses pembelajaran oleh Rosenberg dalam Kaliky [2, hal. 111], teori metode pembelajaran [3], pembelajaran formal, non formal dan informal [4]. Berikutnya teori tentang sistem pewarisan keterampilan oleh [5, hal. 54], karakter sistem pewarisan menurut (Cavalli-Sforza dan Feldman, dalam Elvandari [6, hal. 96–99]). Teori Metode Penelitian oleh Yusuf [7]. Pengertian keterampilan menurut Sumanto dan Sukamti [8, hal. 49], serta Ismayati dan Mastiah [9, hal. 58]. Serta landasan teori tentang kerajinan dan anyaman menurut Raharjo dkk. [10,

hal. 22], Patria dan Mutmainah [11, hal. 4], Hajar Pamadhi (dalam Hasanah [12, hal. 101]), Isnaini [13, hal. 31]. Terakhir tentang *Upia karanji* menurut Ayuba dkk. [14, hal. 281], Mohamad dan Niode [15, hal. 1], (Syamsul [1, hal. 229].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang bertujuan mendapatkan informasi berupa data-data fenomena terkait dengan permasalahan sistem pembelajaran dalam pewarisan keterampilan seni kerajinan *Upia karanji* di Desa Batulayar, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo. Pengumpulan data yakni penelitian melakukan wawancara dengan informasi dan observasi visual mengenai Penelitian dimulai dengan Observasi dan Wawancara yang dilakukan langsung pada informan yang terlibat dalam penelitian. Setelah terkumpul dilakukan pengolahan, reduksi, analisis data dan penyajian data sesuai metode kualitatif deskriptif yang ditetapkan untuk memperoleh kesimpulan. Peran penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pengumpul data, dan penganalisis data. Oleh sebab itu, peneliti merupakan kunci dalam melakukan penelitian, yang tidak hanya berperan sebagai pengambil data, pengolah data, dan penemu data hasil penelitian.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Di Desa Batulayar memiliki beberapa kelompok, khususnya di Dusun Tolontonga II yang akan diteliti. Kelompok pengrajin ini dibentuk pada tahun 2019 dan masih berjalan hingga sekarang. Dusun Tolontonga II memiliki 2 kelompok, di setiap kelompok terdiri dari 10 anggota dengan diketuai oleh Yani Lapajili dan Fatma Puno. Salah satu pengrajin yang konsisten dalam melakukan aktifitas *Upia karanji* yaitu Yuyan djafar, sehingga peneliti memilih pengrajin Yuyan djafar untuk mencari informasi pada penyusunan penelitian tentang *Upia karanji*.

Tabel 4.8 Daftar Identitas Pengrajin Yang Diteliti [Sumber : Kantor Desa Batu Layar, 28 Maret 2022]

| No. | Nama Pengrajin | Umur | Keterangan |
|-----|------------------|----------|--|
| 1 | Yani Lapadjili | 53 tahun | Yani lapadjili merupakan anak pertama dari ke-7 (tujuh) bersaudara, beliau memulai membuat <i>Upia karanji</i> dari umur 15 tahun. |
| 2 | Yuyan Djafar | 29 tahun | Yuyan djafar merupakan anak terakhir dari ke-5 (lima) bersaudara, beliau memulai membuat <i>Upia karanji</i> dari umur 12 tahun. |
| 3 | Yayun Djafar | 32 tahun | Yayun djafar merupakan anak ke-empat dari ke-5 (lima) bersaudara, beliau memulai membuat <i>Upia karanji</i> dari umur 12 tahun. |
| 4 | Fatma Puno | 34 tahun | Fatma Puno merupakan anak ke-empat dari ke-6 (enam) bersaudara, beliau memulai membuat <i>Upia karanji</i> dari umur 12 tahun |
| 5 | Olan Kadir | 23 tahun | Olan kadir merupakan anak ke-dua dari ke-3 (tiga) bersaudara, beliau memulai membuat <i>Upia karanji</i> dari umur 15 tahun. |
| 6 | Olin Laiya | 34 tahun | Olin laiya merupakan anak ke-2 dari 6 (enam) bersaudara, beliau memulai membuat <i>Upia karanji</i> dari umur 18 tahun. |
| 7 | Narti Laiya | 24 tahun | Narti laiya merupakan anak terakhir dari ke-6 (enam)bersaudara, beliau memulai membuat <i>Upia karanji</i> dari umur 10 tahun. |
| 8 | Aldista Lapajili | 12 Tahun | Dita sudah mulai membuat <i>Upia karanji</i> dari umur 9 tahun. |

Jumlah keseluruhan informan yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang dengan karakteristik umur yang berbeda. Berdasarkan wawancara diperoleh bahwa keseluruhan informan proses belajar *Upia karanji* berasal dari satu sumber yaitu Yani Lapajili dan memiliki ikatan keluarga. Sistem pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing. Adapun proses belajar *Upia karanji* seluruh informan diuraikan sebagai berikut:

Tahapan Pembuatan *Upia karanji*

I. Menyiapkan Bahan dengan Peralatannya

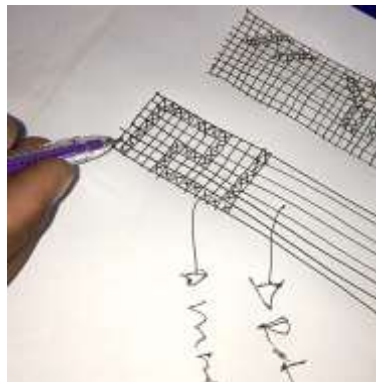
Berikut beberapa tahapan pengerjaan yang dilakukan pada pembuatan *Upia karanji*, yaitu :



Gambar 4.16 Proses Penghalusan Pada Bahan *Mintu* Dan Rotan
[Sumber Foto: Arin Safitri Datau]

Proses awal dalam pembuatan *Upia karanji* yaitu *mintu* dan rotan yang sudah diambil dari hutan atau kebun, lalu dikeringkan terlebih dahulu dibawah sinar matahari dengan jangka waktu minimal 1 hari. Setelah dikeringkan lalu *mintu* dan rotan dibelah menjadi beberapa bagian, *mintu* dibelah menjadi 6 bagian, bagian yang sudah dibelah kemudian dibelah kembali hingga bentuk *mintu* menjadi pipih. Setelah dibelah, kemudian dihaluskan lagi menggunakan pisau. Ada beberapa *mintu* yang harus lebih dihaluskan lagi menggunakan alat yang sudah dibuat dari penutup kaleng bekas yang diberi lubang besar sampai ke lubang yang lebih kecil, fungsi dari penutup kaleng yang dilubangi agar berguna untuk mengaluskan *mintu* dan rotan.

II. Pembuatan Desain Motif



Gambar 4.13 Desain Motif Tehel/Keramik
[Sumber Foto: Arin Safitri Datau]

Pembuatan gambar rancangan motif memang sudah dilakukan oleh perajin sebelumnya seperti oleh ibu Olan Kadir sendiri, serta Yuyan Djafar yang juga diturunkan melalui Ibunya. Namun gambar rancangan yang mereka buat tidak sistematis dan serapi Olan Kadir, sehingga dapat dikatakan dialah yang memulai tahapan untuk membuat desain sebagai bagian dari perancangan dan melengkapi tahapan-tahapan dalam proses pembuatan *upia karanji* di Desa Batulayar. Olan Kadir sebelum memulai proses pengerjaan, penggambaran motif sangat membantu untuk dapat menentukan urutan dan komposisi jenis dan warna *mintu* untuk membuat motif dengan tepat pada *upiah karanji*.

III. Proses Menganyam



Gambar 4.17 Proses Awal Penganyaman *Mintu* Dan Rotan
[Sumber Foto: Arin Safitri Datau]

Proses selanjutnya yaitu proses penganyaman yang dilakukan sesuai bentuk prodak yang sudah ada (contoh produk). Proses menganyam dimulai dengan menggunakan rotan yang diukur menggunakan alat pengukur (mistar) diukur sekitar 8 cm, itu untuk permulaan agar dapat menyatukan rotan dengan *mintu*. Cara menganyam pun dimulai dengan melilitkan *mintu* dengan rotan dari ujung rotan dan *mintu*.

IV. Proses Menganyam Motif

Setelah semua sudah dihaluskan kemudian si pengrajin mulai mengaitkan dengan cara melilitkan *mintu* ke rotan yang dibentuk lingkaran lonjong yang diawali dari tahap bagian atas *Upia karanji*. Setelah bagian atas *Upia karanji* sudah selesai dibuat, kemudian dilanjutkan lagi bagian samping dengan menyambungkan motif yang diinginkan. Bentuk motif gambar dan tulisan tersebut yang nantinya dibuat oleh si pengrajin sesuai dengan pesanan dari pembeli atau *customer*.



Gambar 4.18 Hasil Setengah Jadi Proses Pengayaman
Sumber Foto: Arin Safitri Datau

Proses Pembuatan Motif, gambar atau pola tersebut yaitu pengrajin menggunakan *mintu* yang mempunyai dua bagian, ketika dibelah bagian dalamnya berwarna putih dan bagian luarnya berwarna coklat gelap. Proses yang dilakukan saat membuat motif yaitu dengan cara dililitkan, ketika membentuk pola si pengrajin menggunakan *mintu* berwarna putih yang dililitkan ke rotan. Setelah sudah membentuk motif gambar atau tulisan si pengrajin memutar *mintu* ke bagian luar atau *mintu* yang berwarna coklat gelap. Cara tersebut untuk bisa menimbulkan terbentuknya motif gambar atau tulisan. Pengrajin sebelumnya menggunakan desain atau pola. Tetapi Sebagian pengrajin yang sudah terbiasa tanpa menggunakan pola, itu yang sudah mahir untuk membentuk Pola atau gambar.

V. Finishing



Gambar 4.19 *Finishing* Hasil Akhir *Upia karanji*
[Sumber Foto: Arin Safitri Datau]

Hasil *Upia karanji* yang sudah selesai dikerjakan, proses pengerjaan *Upia karanji* memakan waktu sampai dengan tiga (3) hari hingga ketahap finishing. Sistem pembelajaran pada pewarisan kerajinan *Upia karanji* yang berada di Desa Batulayar menggunakan metode pembelajaran secara informal dengan melakukan suatu proses kegiatan pembelajaran secara otodidak atas kemauan diri sendiri dengan mempelajarinya dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Sebagaimana dijelaskan Wayan Seriyoga Parta (2015), "pengetahuan itu tidaklah seperti pengetahuan formal yang terstruktur dan sudah jelas sejak awalnya, pengetahuan ini adalah sebetuk pengetahuan relasional dan diperlukan kearifan untuk dapat memahaminya". Pembelajaran ini dilakukan pada waktu yang tidak tertentu dan tidak menggunakan jadwal yang khusus, hanya saja proses pembelajaran ini membutuhkan waktu dan kemampuan dengan berkeyakinan belajar secara mandiri. Sedangkan pendidikan formal dan pendidikan nonformal melakukan pembelajaran dari guru dan peserta didik secara akademik dan kurikulum yang terstruktur, namun perbedaan dari keduanya pada saat pembelajaran di sekolah dan di luar sekolah (*home scholling*).

Ruang belajarnya adalah tempat bekerja yaitu rumah, sebagai wadah untuk mewariskan keterampilan yang dimilikinya. Cara mempelajari untuk generasi selanjutnya bagaimana orangtua mereka menganyam *Upia karanji*, dan itu sangat mudah bagi mereka untuk mempelajarinya. Salah Satu contoh pengrajin sekaligus pengepul yaitu Yani Lapajili mempelajari *Upia karanji* dari umur 17 tahun, dan belajar secara otodidak dengan arahan keluarga. Anak dan cucu beliau membuat *Upia karanji* hanya belajar sesuai dengan tahapan yang diajarkan dengan melihat produk yang sudah ada. Seluruh masyarakat Desa Batulayar sudah mengetahui cara dalam membuat *Upia karanji* dari beberapa kerabat.

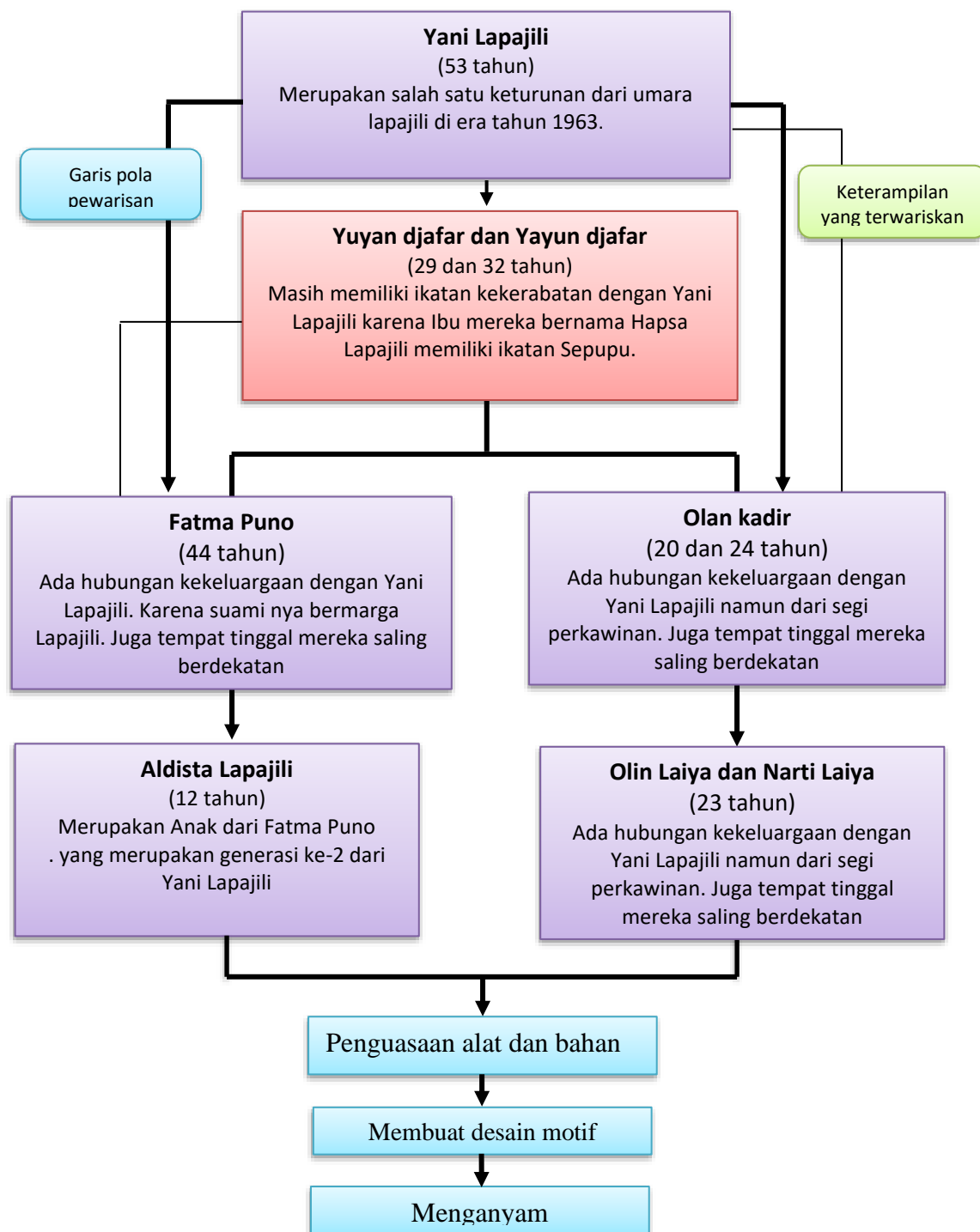
Berikut tabel penguasaan *Upia karanji* yang telah terwariskan pada tiap-tiap pengrajin *Upia karanji* tersebut.

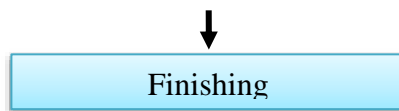
Tabel 4.13 Penguasaan Keterampilan *Upia karanji*

| No | Nama | Keterampilan Yang Dimiliki Pengrajin Mintu Di Desa Batulayar | | | | |
|----|------------------|--|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | Menyiapkan bahan | Mendesain | Menganyam | Finishing | Pemasaran |
| 1. | Yani Lapadjili | x | | x | x | x |
| 2. | Yuyan Djafar | x | x | x | x | |
| 3. | Yayun Djafar | x | | x | x | x |
| 4. | Fatma Puno | x | | x | x | x |
| 5. | Olan Kadir | x | x | x | x | |
| 6. | Olin Laiya | x | | x | x | |
| 7. | Narti Laiya | x | | x | x | |
| 8. | Aldista Lapajili | | | x | x | |

Bentuk pola pewarisan yang terbentuk dari proses belajar *Upia karanji* yang dilakukan oleh beberapa pengerajin *Upia karanji* yang ada di Desa Batulayar menunjukkan perkembangan secara pola pewarisan karena tidak hanya terjadi pada lingkungan keluarga secara garis keturunan yang sama.

Yani Lapajili termasuk pengrajin dan belajar *Upia karanji* dari orang tua mereka dan diteruskan pada anak-anaknya. Yuyan S. Djafar salah satu pengrajin *Upia* awalnya ia hanya melihat kedua orang tuanya yang sedang membuat kerajinan *Upia karanji*, lalu ia mulai berinisiatif untuk membuatnya dengan pelan-pelan diajari kedua orang tuanya yang bernama Sudin Djafar dan Hapsa Lapajili Olan T. Kadir merupakan pengrajin dari beberapa pengrajin yang masih meneruskan *Upia karanji* sampai sekarang. Ia belajar dari umur 7 tahun dari orang tuanya yang bernama Tune Kadir dan Petideje Lasadu. Aldista lapajili biasa dipanggil Dita, adalah anak salah satu dari pengrajin yang bernama ibu Fatma Puno. Berikut skema sistem pewarisan keterampilan kerajinan *Upia Kranji* di Desa Batulayar.





Gambar 4.20 Skema Garis Pewarisan Pengetahuan Kerajinan *Upia karanji* di Desa Batulayar

Sebagian pengrajin sudah mewarisi *Upia karanji* kepada anak dan cucu mereka, sebagiannya lagi hanya melihat dengan cara mengamati dan ada yang mempelajari dari saudara yang memiliki ikatan keluarga. Teknik anyam secara visual terus berlanjut dari dahulu sampai sekarang.

SIMPULAN

Sistem pewarisan seni kerajinan yang dilakukan oleh perajin seni kerajinan *upia karanji* di Desa Batulayar yaitu secara informal. Bentuk sistem pewarisan seni kerajinan *upia karanji* yang dilakukan oleh perajin seni kerajinan *upia karanji* di Desa Batulayar yaitu diawali dari pewarisan tegak, merupakan sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi, yakni melibatkan penurunan budaya kepada anak cucu keturunannya. Sedangkan untuk tahap pembelajarannya yaitu dimulai dari tahap penguasaan alat dan bahan sebagai tahapan dasar pengenalan seni kerajinan *upia karanji* tersebut, sampai selanjutnya membuat desain motif dan tahapan dimulai dari pembuatan menganyam sampai *finishing*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan telaksana tanpa dukungan berbagai pihak terutama keluarga tercinta, dosen pembimbing dan dosen penguji, serta para dosen di Jurusan Serni Rupa dan Desain, Fakultas Teknik UNG, sahabat mahasiswa terutama teman seangkatan 2017, terima kasih juga kepada para narasumber Ibu Hapsa Lapajili, Yuyan Djafar, Yayun Djafar, Fatma Puno, Novalia Tahir, Novita Tahir, Olin Laiya, Narti Laiya, Olan T. Kadir, Lilies T. Kadir dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Syamsul dan S. Pakaya, "PKM Kelompok Kerajinan Upia Karanji Bayalo Desa Motinelo Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo," *Jati Emas (Jurnal Apl. Tek. dan Pengabd. Masyarakat)*, vol. 3, hal. 228–232, 2019.
- [2] P. I. Kaliky, "Pemanfaatan internet dalam pembelajaran mahasiswa di Universitas Pattimura, Ambon," *KAREBA J. Ilmu Komun.*, hal. 110–122, 2013.
- [3] A. Pane dan M. D. Dasopang, "Belajar dan pembelajaran," *Fitrah J. Kaji. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 3, no. 2, hal. 333–352, 2017.
- [4] P. Y. A. Dewi dan K. H. Primayana, "PENGUNAAN PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN NONFORMAL," *Maha Widya Bhuwana J. Pendidikan, Agama dan Budaya*, vol. 4, no. 2, hal. 94–100, 2021.
- [5] A. W. Viatra dan S. Triyanto, "Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang," *Ekspresi Seni J. Ilmu Pengetah. Dan Karya Seni*, vol. 16, no. 2, hal. 168–183, 2014.
- [6] E. Elvandari, "Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi," *GETER*, vol. 3, no. 1, hal. 93–104, 2020.
- [7] A. M. Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media, 2016.
- [8] S. Sumanto dan S. Sukamti, "Keragaman Jenis dan Model Produk Home Industry Kerajinan Tangan sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar," *Sekol. Dasar Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik.*, vol. 27, no. 1, hal. 49–58, 2018.
- [9] S. I. JS dan M. Mastiah, "UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERAJINAN TANGAN

- MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI TEKNIK KOLASE," *J. Pendidik. DASAR*, vol. 5, no. 1, hal. 56–64, 2017.
- [10] T. Raharjo, "Seni kriya & kerajinan." Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2011.
- [11] A. S. Patria, S. M. J. P. S. Rupa, dan S. Mutmaniah, "Kerajinan anyam sebagai pelestarian kearifan lokal," *J. Dimens. Seni Rupa Dan Desain*, vol. 12, no. 1, hal. 1–10, 2016.
- [12] L. Hasanah, "KEGIATAN MENGANYAM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA YAHYA, BEKASI," *Permata J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 97–104, 2017.
- [13] L. Isnaini, "Kerajinan Tenunan Anyaman Bali Terdapat Unsur Etnomatematika," *J. MathEducation Nusantara.*, vol. 2, no. 1, hal. 28–34, 2019.
- [14] R. S. Ayuba, I. H. Lahay, dan E. Wolok, "PENGUKURAN BEBAN KERJA FISIK PENGRAJIN KOPIAH KERANJANG DI DESA BATULAYAR, KEC. BONGOMEME, KAB. GORONTALO," in *Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora 2019 (SemantTECH 2019)*, 2019.
- [15] R. Mohamad dan I. Y. Niode, "Analisis Strategi Daya Saing (Competitive Advantage) Kopia Karanji Gorontalo," *Oikos Nomos J. Kaji. Ekon. dan Bisnis*, vol. 13, no. 1, hal. 1–14, 2020.